

MODEL PENDIDIKAN NILAI BUDI PEKERTI BERBASIS KEARIFAN LOKAL BAGI SISWA SEKOLAH DASAR

Badeni
Sri Saparahayuningsih
Agus Makmurtomo

FKIP Universitas Bengkulu, Jl. W.R. Supratman Kandang Limun Bengkulu
Alamat Rumah: Jl. Mangga V No 7a RT/RW 26/07 Lingkar Timur Bengkulu
HP. 081319745166, Email: mbmbadeni@gmail.com

Abstract: Model of moral value education based on local wisdom for elementary school education. Purpose of the research was to product the model of moral value education based on local wisdom for elementary school education. Subjects of the research were teachers, elementary students, and Islamic elementary school. Data was collected by interview, observation, documentation, and forum group discussion (FGD). The collected data was analyzed by descriptive qualitative argumentative. Research results showed character education teaching model will effective if it implemented integrally among character education teaching with reflective method, value transformation approach, rational moral cognitive development approach, value analysis approach, value clarification approach, action (habit) teaching approach, and reward and challenge.

Keywords: value education model, moral, local wisdom, elementary education

Abstrak: Penelitian bertujuan menghasilkan produk model pendidikan nilai budi pekerti berbasis kearifan lokal bagi siswa Sekolah Dasar (SD). Subyek penelitian adalah guru, siswa SD, dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pengumpulan data melalui interview, observasi, dokumentasi, dan Forum Group Discussion (FGD). Analisis data secara deskriptif kualitatif argumentatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran pembentukan karakter akan efektif bila dilakukan secara terpadu antara model pembelajaran karakter secara reflektif, pendekatan penanaman nilai, pendekatan pembangunan rasional moral kognitif, pendekatan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai, pendekatan pembelajaran berbuat (pembiasaan), dan reward and challenge.

Kata Kunci: model pendidikan nilai, budi pekerti, kearifan lokal, SD

Sebagai dampak perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Ipteks) pada saat ini, terjadi revolusioner di semua aspek kehidupan baik dalam masalah politik, ekonomi, sosial, budaya, perilaku maupun dimensi kehidupan lain (Abdul Azis Wahab dan Sapriya, 2011:77). Perubahan ini terjadi baik pada negara maju maupun berkembang. Dilaporkan, para siswa United Kingdom, bahwa sebagai dampak Ipteks terjadi peningkatan perilaku yang merugikan, perilaku anti sosial, *indiscipline*, *underachievement*, (ICM Research, 2005:2, Arthur, 2005:250 dalam White, 210:11), mabuk-mabukan, *unsafe sex*

(United Nations Report, 2007 dalam White, 210:12), dan meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat. Bahkan di pelosok desa dan kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan.

Sehubungan dengan hal tersebut, dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan budi pekerti pada lembaga pendidikan formal. Lembaga pendidikan formal khususnya tingkat (SD/MI) sebagai wadah resmi pembinaan anak-anak dan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan perannya dalam

pembentukan karakter siswa melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan budi pekerti.

Para pakar pendidikan pada umumnya sepakat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan budi pekerti pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat di antara mereka tentang pendekatan dan modus pendidikannya. Berhubungan dengan pendekatan pendidikan nilai budi pekerti, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara barat, seperti: pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional, yakni melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri siswa. Bagaimanakah karakteristik dari berbagai pendekatan nilai yang berkembang saat ini? Pertanyaan berikutnya, model pendidikan nilai apakah yang paling tepat diimplementasikan dalam pelaksanaan pendidikan budi pekerti di Indonesia?

Secara konseptual pendidikan budi pekerti merupakan intervensi langsung dan tidak langsung oleh berbagai insitusi seperti keluarga, lembaga agama, dan sekolah yang memengaruhi perkembangan nilai budi pekerti seseorang, termasuk perkembangan tingkah laku, kemampuan memikirkan apakah isu-isu benar atau salah, opini-opini aktual benar atau salah yang seseorang pegang (Lipe, 2010: 2). Juga mengemukakan bahwa tujuan formal pendidikan nilai budi pekerti seharusnya memperhitungkan (1) tindakan aktual dari seseorang yang mengandung situasi tindakan itu benar atau salah. (2) kemampuan seseorang untuk memikirkan secara kritis terhadap problem-problem moral, dan (3) opini-opini moral aktual yang dipertahankan oleh individu (Lipe, 2010:2). Untuk mencapai tujuan budi pekerti tersebut, para pakar telah mengemukakan berbagai teori tentang pendidikan moral budi pekerti. Pada artikel ini pendekatan-pendekatan pendidikan nilai budi pekerti akan didasarkan pada kajian-kajian dan tipologi pendekatan pendidikan nilai oleh Superka (1976) dalam Huit (2004:2). Menurutnya ada 5 tipologi pendidikan nilai yaitu *inculcation, moral development, analysis, value clarification, and action learning approaches*.

Inculcation Approach adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Pendekatan pendidikan nilai budi pekerti ini bertujuan: (1) menanamkan nilai tertentu pada diri siswa; (2) mengubah nilai-

nilai sosial siswa yang tidak diinginkan ke arah nilai yang diinginkan. Metoda proses pembelajaran yang digunakan menurut pendekatan ini antara lain: keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, mendongeng dan lain-lain. Banyak dukungan di samping kritik terhadap pendekatan ini. Huitt (2004:2) mengatakan: *most educators ... see values as socially or culturally accepted standard or rules of behavior*. Anak-anak aktif menggabungkan nilai-nilai tersebut ke dalam dirinya secara alamiah. Sedangkan para pengkritik pendekatan ini mengatakan (1) *"believe that values originate in an omnipotent Creator"*. (2) Pendekatan ini dipandang indoktrinatif, tidak sesuai dengan perkembangan kehidupan demokrasi (Huitt, 2004:2). Pendekatan ini dinilai mengabaikan hak anak untuk memilih nilainya sendiri secara bebas. Kehidupan manusia berbeda karena perbedaan waktu dan tempat. Kita tidak dapat meramalkan nilai yang sesuai untuk generasi yang akan datang. Menurut pendapat di atas, setiap generasi mempunyai hak untuk menentukan nilainya sendiri. Oleh karena itu, yang perlu diajarkan kepada generasi muda bukanlah nilai, melainkan proses, supaya mereka dapat menemukan nilai-nilai mereka sendiri, sesuai dengan tempat dan zamannya.

Moral development approach adalah suatu pendekatan pengembangan moral yang memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan membuat keputusan-keputusan moral. Para pendidik yang mengadopsi suatu persepektif pengembangan moral budi pekerti percaya bahwa berpikir moral individu berkembang secara bertingkat melalui suatu siklus tertentu dalam membuat pertimbangan moral dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi (Dolph and Lycan, 2008:13–19).

Secara historis pendekatan perkembangan kognitif pertama kali dikemukakan oleh Dewey. Ia membagi perkembangan moral anak menjadi tiga tahap (level) sebagai berikut: (1) Tahap *"pre-moral"* atau *"pre-conventional"*. Dalam tahap ini tingkah laku seseorang didorong oleh desakan yang bersifat fisik atau sosial; (2) Tahap *"conventional"*. Dalam tahap ini seseorang mulai menerima nilai dengan sedikit kritis, berdasarkan kepada kriteria kelompoknya. (3) Tahap *"autonomous"*. Dalam tahap ini seseorang berbuat atau bertingkah laku sesuai dengan akal pikiran dan pertimbangan dirinya sendiri, tidak sepenuhnya menerima kriteria kelompoknya.

Sedangkan Piaget membuat simpulan bahwa perkembangan kemampuan kognitif pada anak-anak mempengaruhi pertimbangan moral mereka.

Tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan perkembangan moral ini adalah (1) membantu siswa mengembangkan pola-pola berpikir moral secara lebih kompleks yang didasarkan pada serangkaian nilai moral yang lebih tinggi; (2) mendorong siswa untuk mendiskusikan alasan-alasan mengapa pilihan-pilihan dan posisi nilai moral mereka, tidak hanya dilakukan *sharing* dengan orang lain tetapi juga untuk memperoleh perubahan tingkatan-tingkatan alasan siswa.

Pendekatan ini menggunakan metode pembelajaran dengan menyediakan dilema moral yang didiskusikan pada kelompok kecil untuk memperoleh jawaban argumentatif dan relatif tersruktur dan tidak perlu harus sampai pada suatu jawaban benar atau salah. Melalui moral argumentatif inilah yang memungkinkan anak menginternalisasi informasi nilai-nilai yang diterima. Namun sesuatu yang perlu diingat bahwa untuk anak-anak usia SD kelas rendah masih relatif berat untuk diajak untuk berfikir kritis dan argumentatif, dan moralnya akan mudah terbentuk melalui pembiasaan. White (2010:87) menyatakan bahwa ... *routines shape habits, which in turn establish attitudes*.

Analysis approach memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis dan penyelidikan ilmiah, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Jika dibandingkan antara pendekatan analisis nilai dengan pendekatan perkembangan kognitif, salah satu perbedaan penting antara keduanya bahwa pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial. Adapun pendekatan perkembangan kognitif memberi penekanan pada dilema moral yang bersifat perseorangan. Ini berarti bahwa *cognitive development approach* dan *analysis approach* memiliki kesamaan pola pikir, keduanya hanya berbeda sasaran. Oleh karena itu keduanya memiliki keunggulan dan kelemahan aplikasi konsep yang serupa. Keunggulannya, pendekatan ini mampu mengembangkan berfikir secara kritis, sedangkan kelemahannya, pendekatan ini relatif sulit untuk diterapkan pada usia anak-anak kelas rendah.

Ada dua tujuan utama pendidikan moral menurut pendekatan ini, yaitu (1) membantu siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir logis dan ilmiah

dalam menganalisis masalah-masalah sosial, yang berhubungan dengan nilai moral tertentu; (2) membantu siswa untuk menggunakan proses berpikir rasional dan analitik, dalam menghubungkan-hubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai-nilai mereka. Selanjutnya, metoda-metoda pengajaran yang sering digunakan adalah: pembelajaran secara individu atau kelompok tentang masalah-masalah sosial yang memuat nilai moral, penyelidikan kepustakaan, penyelidikan lapangan, dan diskusi kelas berdasarkan kepada pemikiran rasional (Huitt, 2004:6).

Value clarification approach adalah suatu pendekatan pembelajaran yang memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini ada tiga, yaitu membantu siswa agar mampu (1), menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain; (2) berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri; (3) menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional, untuk memahami perasaan, nilai-nilai, dan tingkah laku mereka sendiri (Lipe, 2010:2). Metode pembelajaran yang digunakan pada pendekatan klarifikasi ini adalah, simulasi, *role playing games, out of class activity, small grame discussion dan in depht self-analisisis exercises*.

Sesuai dengan tujuannya, pendekatan ini akan memungkinkan anak menganalisis kebenaran nilai yang ia miliki, menjadi jujur terhadap diri sendiri an orang lain, dan mampu berpikir secara rasional dan meningkatkan kesadaran emosional.

Action learning approaches merupakan pendekatan pembelajaran nilai budi pekerti yang memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Pendekatan ini mengandung dua tujuan utama (Lipe, 2010:2) (1) memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama, berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri; (2) mendorong siswa untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama, yang tidak memiliki kebebasan sepenuhnya, melainkan sebagai warga dari suatu masyarakat.

Selain menerapkan metoda-metoda pembelajaran yang diterapkan dalam pendekatan analisis nilai dan klarifikasi nilai, pendekatan ini juga menerapkan projek-projek tertentu di sekolah atau dalam masyarakat, dan praktek keterampilan dalam berorganisasi atau berhubungan antara sesama (Huitt, 2004:6). Pendekatan ini akan mampu meningkatkan kesadaran, kemauan berpartisipasi sosial dalam kehidupan di masyarakat, namun tidak semua nilai-nilai materi pembelajaran IPS bisa diterapkan berpraktik secara langsung.

Sebagaimana kita ketahui bahwa masing-masing pendekatan tersebut tentu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, oleh karena perlu dikembangkan suatu pendekatan yang mengandung semua khasanahnya. Pendekatan penanaman nilai terpadu (*integrated approach*) merupakan pendekatan yang paling tepat dalam pelaksanaan pendidikan nilai budi pekerti di Indonesia. Pendekatan ini akan memungkinkan terpenuhinya modal dasar individu dalam proses belajar baik secara kognitif, afektif maupun psikomotor di samping upaya memenuhi upaya penanaman nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia dan falsafah Pancasila. Mencermati permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan melakukan "pengembangan model pendidikan nilai budi pekerti berbasis kearifan lokal mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bagi siswa SD".

METODE

Penelitian ini dirancang untuk mengembangkan model pembelajaran pendidikan nilai budi pekerti berbasis kearifan lokal dalam mata pelajaran IPS SD/MI di Propinsi Bengkulu dengan menggunakan siklus tahapan *Research and Development* (R&D) (Sugiyono, 2008:407). Setelah dilakukan penelitian pendahuluan dan ditemukan model tentatif, selanjutnya model tersebut diuji secara teoritik oleh para pakar pendidikan nilai maupun secara empirik yang dilakukan melalui: (a) konstruk teoritik, (b) validasi Pakar dalam bentuk *forum group discussion* (FGD), (c) melakukan penelitian di lapangan, (d) Uji Coba Produk.

Dalam penelitian ini sampel diambil secara purposif, di mana sampel diambil berdasarkan kriteria yang menunjang pencapaian tujuan penelitian. Demi keseimbangan dalam penemuan model, peneliti mengambil satu MIN di Kota dan SDN di daerah pedesaan. Subyek coba adalah guru dan siswa kelas 5 SD/MI. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui FGD, observasi dan interview. Data yang

terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif dan argumentatif.

Penelitian ini bersifat ujicoba pengembangan model. Data yang terkumpul dianalisis melalui teknik deskriptif kualitatif. Pada tahun pertama, analisa data dilakukan secara kualitatif dari hasil FGD, interview dan observasi pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan pada tahun kedua akan diolah dengan menggunakan hitungan statistik, memakai rumus Regresi Ganda, yaitu untuk mengetahui efektivitas, dan dampak pengembangan model Pendidikan Nilai Pendidikan Budi Pekerti terhadap hasil belajar Siswa di SD/MI dalam mata pelajaran IPS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah draft model pembelajaran budi pekerti tersusun, peneliti melakukan validasi model tersebut kepada para 19 guru SD/MI dan 2 pakar pendidikan nilai. Kegiatan selanjutnya peneliti melakukan FGD dengan para guru di SD/MI. Hasil FGD Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Mata Pelajaran IPS SD dan MIN Negeri Propinsi Bengkulu adalah sebagai berikut.

Pertama peneliti melakukan FGD bersama para guru SD/MI terhadap standar kompetensi yang harus dicapai oleh guru IPS kelas V SD/MI dalam pelaksanaan pembelajarannya. Terdapat 2 (dua) standar kompetensi yang harus dicapai oleh guru IPS kelas V SD/MI dalam melaksanakan pembelajaran. Standar kompetensi I (ke satu) adalah siswa menghargai berbagai peninggalan dan tokoh sejarah berskala nasional pada masa Hindu, Buddha dan Islam, keragaman, kenampakan alam dan suku bangsa serta kegiatan ekonomi di Indonesia. Sedangkan Standar kompetensi II (kedua) adalah siswa menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Kegiatan FGD Selanjutnya adalah membicarakan kompetensi dasar, analisis materi, pencarian indikator, analisis moral yang ada pada materi pembelajaran IPS dan nilai-nilai kearifan/keunggulan lokal yang mungkin bisa diterapkan pada pembelajaran budi pekerti. Berdasarkan hasil FGD, interview dan pengamatan diperoleh sejumlah data berupa nilai-nilai kearifan lokal yang para guru tingkat SD/MI biasa tanamkan kepada siswa sehubungan dengan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator-indikator yang mau dicapai dalam pembelajaran mata pelajaran IPS kelas V tingkat SD/MI. Nilai-nilai tersebut ada yang berbasis

agama (khususnya agama Islam) dan ada yang berbasis ungkapan-ungkapan yang hidup dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai kearifan lokal ini biasa guru tanamkan secara spontan ketika mereka memandang suatu materi pembelajaran mengandung salah satu atau beberapa nilai. Mereka menanamkan ke dalam diri anak tidak secara terencana tetapi secara spontan. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut adalah sebagaimana dapat kita lihat pada tabel 1.

Setelah FGD dilakukan, dapat dikekumpulkan 19 Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dilihat dari skenario pembelajaran pendidikan nilai budi pekerti yang terkumpul dan mereka coba terapkan, dapat digolongkan menjadi 3 (tiga) kelompok yaitu: (1) kelompok model pembelajaran penanaman nilai dalam bentuk bercerita dan bermain peran, (2) kelompok model pembelajaran reflektif, dan, (3) model pengembangan berfikir rasional. Gambaran ketiga skenario RPP pendidikan karakter tersebut adalah sebagai berikut. Baik kelompok I, II maupun III, kegiatannya dimulai dengan memperhatikan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dicapai, nilai-nilai yang mau ditanamkan

dan mencari materi yang dipandang mampu mewakili kompetensi dasar yang akan dicapai.

Hasil identifikasi dan pengembangan nilai-nilai kearifan lokal berbasis ungkapan-ungkapan yang hidup dalam kehidupan masyarakat adalah sebagai berikut: (a) bagaikan sapu lidi dalam hidup bermasyarakat dan berbangsa; (b) contolah orang yang berprestasi demi masyarakat; (c) belakang pisau kalau diasah akan tajam juga; (d) belajar diwaktu kecil bagaikan mengukir batu; (e) lubuk bekal tepian ilmu, laut budi gunung bicara; (f) murah di mulut mahal di timbangan, murah berjanji susah menepati; (g) air cucuran atap jatuhnya ke pelimbahan juga; (h) besar pasak dari pada tiang, (i) bagai itik pulang petang; (j) walupun ilmu setinggi langit tidak sembahyang apa gunanya; (k) biar miskin asal cerdik terlawan juga orang kaya, (l) bagai buah kedempung, besar kulit tak berisi; (m) tiada hari tanpa iqra'; (n) lancar kaji karena diulang; (o) kemumu di tetapi semak jatuh melayang ke angkasa meski ilmu setinggi langit tidak sembahyang tidak ada gunanya; (p) cempedak buah dibakal seribu kali tajuk ndak belajar seribu akal nggup belajar seribu kali tangguh; (q) sekundang setungguan; (r) seijau

Tabel 1. Nilai-Nilai Kearifan Lokal (*Local Wisdom*)

No.	Nilai-nilai Kearifan Lokal yang Berbasis Agama
a.	Sesungguhnya manusia itu dalam keadaan merugi kecuali orang yang beramal soleh
b.	Bekerja keras, bekerja apa saja asal halal
c.	Manusia pemimpin dan pemelihara bumi
d.	Carilah kebutuhan hidup dengan senantiasa menjaga harga dirimu
e.	Rajin bekerja mencari rizki
f.	Berkomunikasi dengan baik dan menebar salam
g.	Berkomunikasi dengan baik dan santun, gemar memberi salam
h.	Bersilaturahmi, menyambung komunikasi
i.	Jujur, tidak curang, menepati janji dalam takaran/timbangan dan amanah
j.	Berbuat adil, tolong menolong, saling mengasihi dan menyayangi.
k.	Sabar dan optimis
l.	Bekerja keras
m.	Kasih sayang dan hormat pada orang tua
n.	Dermawan
o.	Berempati, berbela rasa sebagai manifestasi kebaikan
p.	Berkata benar, tidak berdusta
q.	Selalu bersyukur
r.	Tidak sombong dan angkuh
s.	Berbuat baik dalam segala hal
t.	Haus mencari ilmu, berjiwa curiositas
u.	Berbuat jujur, tidak korupsi
v.	Konsisten, istiqomah
w.	Teguh hati, tidak berputus asa
x.	Tanggung jawab
y.	Cinta damai

serasan; (s) asam di gunung garam di laut berjumpa di belanga; (t) main air basah, main pisasu luka, main api terbakar.

Skenario Pembelajaran Kelompok I

Pada kesempatan ini kompetensi dasar yang mau dicapai pada skenario pembelajaran kelompok I adalah "Menenal peninggalan-peninggalan bercorak Hindu, Buddha dan Islam di Indonesia." Sedangkan nilai-nilai dan kearifan lokal yang mau ditanamkan pada anak adalah kemauan melestarikan peninggalan dan meneladani perilaku para tokoh sejarah agama. Sehubungan dengan ini guru mengambil materi pembelajaran "Kerajaan Hindu, Budha, dan Islam di Indonesia."

Ketika di depan kelas kegiatan awal yang dilakukan guru adalah membaca salam, mengecek kehadiran siswa dan suasana kelas, dilanjutkan dengan memberikan penjelasan singkat mengenai candhi Borobudur, Mendut dan Kalasan sebagai peninggalan agama Budha dan agama Hindu di Indonesia. Kegiatan dilanjutkan dengan mengajak siswa memperhatikan gambar-gambar anak mengaji di masjid dan menjelaskan tentang gambar-gambar peninggalan tersebut kepada siswa.

Pada kegiatan inti pembelajaran guru: (1) mengasikan siswa melakukan pengamatan terhadap 3 gambar candi Borobudur, Mendut dan Kalasan; (2) mengadakan tanya-jawab bersama siswa mengenai tradisi yang dilakukan umat Budha di daerah tempat tinggalnya; (3) mengajak siswa mengamati peta dan gambar-gambar peninggalan dan melakukan tanya-jawab mengenai luas wilayah kerajaan tersebut; (4) menjelaskan secara singkat mengenai kedatangan agama Islam ke Indonesia; (5) menugaskan siswa untuk membuat resume tentang kerajaan Islam di Indonesia; (6) menugaskan siswa untuk melakukan resume mengenai kerajaan Hindu-Budha di Indonesia; (7) memberikan pertanyaan kepada siswa tentang aktivitas perilaku tokoh-tokoh kerajaan Islam di berbagai daerah Indonesia; (8) guru mengajak siswa untuk berfikir dengan menanyakan "Bagaimana pendapatmu tentang-peninggalan candi dan masjid tersebut? Bagaimana keindahannya? Berdasarkan peninggal-peninggalan tersebut bagaimana peradaban masyarakat kita saat itu?" Selanjutnya apa yang perlu kita lakukan terhadap peninggalan-peninggalan candi-candi dan masjid yang megah?" Mengapa para tokoh agama membuat tempat peribadatan cukup megah? Apa perilaku-perilaku dan nilai yang patut kita contoh dari para tokoh tersebut? Mengapa

nilai-nilai itu patut kita contoh?; (9) guru membagi siswa menjadi empat kelompok, dan menyuruh setiap kelompok siswa untuk memilih satu pertanyaan dan mendiskusikannya. Ketika para siswa berdiskusi, guru berkeliling untuk mendampingi dan memfasilitasi apabila para siswa mengalami kesulitan; (10) Menyuruh masing-masing kelompok siswa untuk menyampaikan hasil diskusinya; (11) selanjutnya guru bersama siswa melakukan diskusi kelas tentang apa yang seharusnya kita lakukan terhadap peninggalan-peninggalan tersebut; (12) selanjutnya guru bersama siswa melakukan diskusi kelas dengan menanyakan perilaku-perilaku dari para tokoh yang seperti apa yang patut kita contoh dan kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari dan perilaku mana yang selayaknya tidak perlu kita contoh; (13) guru menanyakan mengapa perilaku-perilaku tersebut perlu kita contoh dan mengapa tidak; (14) berdasarkan perilaku-perilaku yang telah disepakati untuk dicontoh, guru menanyakan rencana aktivitas-aktivitas apa yang perlu para siswa lakukan di rumah dan di sekolah.

Pada kegiatan akhir pembelajaran guru memandu siswa untuk merumuskan simpulan mengenai materi yang telah dibahas, terutama berkaitan tentang apa yang perlu dilakukan terhadap peninggalan-peninggalan sejarah dan contoh pelaksanaan nilai-nilai yang perlu ditindaklanjuti dalam kehidupan sehari-hari. Pada kegiatan yang paling akhir guru menyampikan pesan bahwa pelaksanaan rencana aktivitas yang telah para siswa buat akan dipantau dan menentukan seberapa nilai yang para siswa peroleh.

Pada kesempatan yang tersendiri, peneliti bertanya kepada guru-guru yang termasuk kelompok yang melakukan pembelajaran yang serupa. Pertanyaan tersebut adalah mengapa guru dalam proses pembelajaran selalu mengajak siswa untuk berfikir bagaimana pendapatnya tentang apa yang dipelajari, mengapa demikian, dan apa yang patut dicontoh serta mengapa dicontoh, dan akhirnya meminta siswa berdasarkan nilai-nilai atau perilaku yang secara nalar patut dicontoh, membuat rancangan kegiatan yang akan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah? Mereka memberikan ilustrasi bahwa kita adalah makhluk Allah SWT yang berakal, kita harus mensyukuri hal ini. Dengan menggunakan akal kita akan mampu memecahkan segala persoalan yang dihadapi. Dengan akal kita mampu menalar mengapa suatu perbuatan itu perlu dicontoh dan memilih mana yang perlu dicontoh dan mana yang tidak, sehingga akhirnya

kita mempedomani dalam kehidupan sehari-hari. Suatu nilai hasil belajar hanya bisa terinternalisasi menjadi karakter diri kalau dilakukan secara berulang-ulang dalam kehidupan serta terlihat manfaatnya. Sehubungan dengan ini maka berdasarkan nilai-nilai yang telah dipelajari dan bisa diterima secara nalar oleh anak, kami suruh membuat rancangan yang akan terus-menerus dilakukan dalam kehidupan dengan harapan menjadi kebiasaan dan mengkarakter dalam diri siswa.

Ilustrasi tersebut sejalan dengan pendapat Dharma Kesuma, Cepi Triatna dan Johar Permana (2011:125–126) bahwa dengan akal manusia akan mampu menjalani kehidupan yang lebih baik. Akal pikiran merupakan karunia yang patut disyukuri keberadaannya dengan cara menggunakan sebaik-baiknya untuk menjalani kehidupan ini menjadi lebih baik, baik kehidupan di dunia maupun di akhirat. Selanjutnya mereka juga mengatakan bahwa akal pikiran memiliki tugas memberikan pertimbangan dalam mengambil keputusan dari setiap keputusan yang harus dibuat seseorang dalam menjalani proses kehidupannya. Kelogisan dan kerasionalan menjadi ukuran yang penting untuk menghasilkan keputusan-keputusan seseorang. Seseorang akan berbuat dan berbuat secara mantap kalau segala sesuatu yang dilakukan dapat diterima oleh akal. Contoh perilaku akan dapat mudah diterima kalau sesuatu itu memiliki keberterimaan akal. Sesuatu yang diterima oleh akal akan berkembang pada diri seseorang menjadi sesuatu yang dirasakan akan disenangi atau tidak disenangi oleh perasaannya. Sesuatu nilai yang disenangi akan menjadi sikap yaitu suatu kecenderungan yang mendorong seseorang untuk berbuat dan bahkan akan berupaya mempertahankan dan memperjuangkannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sarlito (2010:212) yang mengatakan bahwa sikap mengandung kognitif, perasaan dan kecenderungan perilaku bertindak terhadap suatu obyek. Kognitif mempengaruhi perasaan positif atau negatif, dan perasaan mempengaruhi kecenderungan bertindak. *Affective-cognitive consistency theory suggests that the affective component of the attitude system may be changed by first changing the cognitive component through providing new information* (Miller, 2012:4).

Sikap individu terhadap suatu obyek sangat tergantung pada informasi yang diperoleh dari suatu obyek itu dirasakan sebagai hal yang positif atau negatif. Perubahan kognisi individu tentang suatu obyek akan cenderung menghasilkan perubahan-

perubahan perasaan serta kecenderungan bertindak terhadap terhadap obyek. Dengan demikian keberterimaan informasi secara rasional dianggap sebagai hal yang positif atau negatif akan mempengaruhi kecenderungan bertindak terhadap obyek itu. Dengan kata lain keberterimaan informasi dari materi pelajaran yang berupa nilai-nilai yang telah dianalisis secara rasional mengapa itu perlu dilakukan, apa manfaat, bagaimana melakukannya oleh individu yang bersangkutan akan memperkuat kecenderungan bertindak atau sikapnya terhadap nilai tersebut. Keputusan-keputusan terhadap suatu obyek untuk dilakukan atau tidak, dipertahankan atau tidak sangat ditentukan oleh rasionalitas keberterimaan terhadap suatu obyek. Keputusan-keputusan terhadap suatu nilai hasil dari belajar untuk dilakukan atau tidak, dipertahankan atau tidak sangat ditentukan oleh rasionalitas keberterimaan terhadap suatu nilai yang telah dipelajari sebagai sesuatu yang rasional atau tidak. Apabila nilai yang telah diterima sebagai hasil berfikir secara rasional, dirasakan memiliki kebaikan dan kebermanfaatan dalam hidup, dilakukan secara berulang-ulang maka lama-kelamaan akan menjadi kebiasaan yang mengakar. Kebiasaan yang mengakar artinya telah menjadi budaya dalam kehidupannya atau telah menjadi karakter dalam kehidupannya. Dengan demikian pembangunan karakter melalui proses pembelajaran akan terbentuk, apabila proses pembelajaran dilakukan melalui suatu kegiatan penjelasan apa hakikat yang dipelajari, apa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, mana nilai-nilai perlu dicontoh, mengapa nilai itu perlu dicontoh dan dipertahankan, dipraktikan dalam kehidupan secara berulang-ulang.

Dharma Kesuma, Cepi Triatna dan Johar Permana (2011:119) mengatakan bahwa pemahaman seseorang terhadap makna dan nilai yang terkandung dalam sesuatu hal memiliki hierarkhi. Tingkatan yang paling rendah atau pertama bercirikan bahwa kemampuan untuk menjelaskan mengenai apa kaitan antara materi pelajaran dengan makna. Tingkatan kedua adalah individu menyadari adanya kekuasaan yang lebih tinggi di luar dirinya. Tingkatan ketiga individu termotivasi untuk melakukan sesuatu dari hasil pemahamannya atas makna/nilai yang ia pelajari. Tingkatan keempat ia mempraktikan nilai/makna yang telah difahami dalam kehidupan kesehariannya. Tingkatan ke lima ia menjadi teladan bagi orang di sekitarnya. Sedangkan pada tingkatan tertinggi yaitu pada tingkatan keenam ia mau secara sadar dan ikhlas mengajak orang-orang

terdekatnya untuk melakukan makna/nilai yang ia pelajari.

Berdasarkan tingkatan pemahaman makna/nilai tersebut maka proses pembelajaran/model yang para guru terapkan pada kelompok ini telah memungkinkan sekali telah mampu mencapai taraf ke lima dan ke enam yaitu para siswa berupaya menjadi teladan bagi teman-teman di sekitarnya dan bahkan mereka mau secara sadar dan ikhlas mengajak orang-orang terdekatnya untuk melakukan makna/nilai yang ia pelajari. Mengapa ini memungkinkan terjadi disamping telah diajak berpikir secara rasional mereka juga telah dibimbing membuat program kegiatan yang perlu dilakukan untuk dilakukan dalam kehidupan sehari berdasarkan nilai-nilai yang telah mereka pelajari dan dipantau secara terus-terus, artinya mereka dibiasakan untuk berbuat dan berperilaku atas dasar nilai yang dipelajari secara berulang dan ditunjukkan kebermaknaan penerapan itu secara nyata. White (2010:87) menyatakan bahwa ... *routines shape habits, which in turn establish attitudes*. Sedangkan Arwani (2008) menegaskan bahwa sesuatu yang dipandang baik untuk dilakukan, dan dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi adat kebiasaan dan membudaya atau terinternalisasi dalam dirinya, sehingga mereka merasa enggan dan memerasa ada sesuatu yang hilang apabila meninggalkan, dan merasa perlu melestarikan serta mempertahankannya. Artinya sesuatu nilai yang diperoleh dari hasil belajar seseorang individu akan mengarakter dalam dirinya apabila dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari secara terus menerus. Oleh karenanya model pembelajaran yang diterapkan para guru pada kelompok ini akan memungkinkan mengarakter pada diri siswa dipraktikan dalam kehidupan sehari dan dipantau secara terus-terus serta ditunjukkan rasional kebermanfaatannya dari pemraktikan nilai tersebut.

Keterbatasan dari pemikiran proses pembelajaran pembangunan karakter ini, khususnya pada usia anak-anak, tidak semuanya langsung mampu dirasionalkan. Dengan demikian apabila semua harus langsung dirasionalkan tidak semuanya bisa langsung bisa ditangkap oleh anak. Ada nilai-nilai yang perlu diinternalisasikan dengan cara melalui pembiasaan terlebih dahulu dan ada nilai-nilai yang langsung bisa dirasionalkan sehingga menjadi kokoh dalam diri anak.

Sesuai dengan arah proses pembelajaran kelompok I tersebut adalah membangun karakter anak untuk berfikir secara rasional dalam internalisasi nilai maka kelompok ini dapat dikategorikan sebagai

model pembelajaran karekater pembangunan rasional.

Skenario Pembelajaran Kelompok II

Standar kompetensi yang mau dicapai pada skenario pembelajaran kelompok II adalah menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Kompetensi dasarnya adalah para siswa diharapkan mampu menghargai jasa dan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan. Materi pembelajarannya adalah sekitar proklamasi kemerdekaan. Sedangkan nilai kearifan lokal yang mau ditanamkan adalah rasa hormat, kepedulian lingkungan, dan jiwa patriotisme.

Pada akhir pembelajaran para siswa diharapkan mampu: (1) menceritakan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di sekitar proklamasi (peristiwa Rengasdengklok dan Penyusunan Teks Proklamasi, Detik-detik Proklamasi Kemerdekaan); (2) membuat garis waktu tentang tahapan peristiwa menjelang proklamasi; (3) membuat riwayat singkat tentang tokoh-tokoh penting dalam peristiwa proklamasi; (4) memberikan contoh cara menghargai jasa tokoh-tokoh kemerdekaan; (5) mencontoh perilaku *patriotisme* dalam kehidupan sehari-hari sebagai siswa. Sehubungan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai maka materi ajarnya adalah peristiwa sekitar proklamasi.

Kegiatan awal yang para guru lakukan ketika di kelas adalah: (1) mengajak semua siswa bertanya jawab tentang tokoh dan pahlawan yang ada pada gambar; (2) menunjuk siswa secara acak untuk menjawab pertanyaan.

Pada kegiatan inti pembelajaran guru menceritakan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di sekitar proklamasi (peristiwa Rengasdengklok dan Penyusunan Teks Proklamasi, Detik-detik Proklamasi Kemerdekaan). Selanjutnya guru mengajukan pertanyaan: (1) siapa saja yang termasuk tokoh penting dalam peristiwa proklamasi; (3) bagaimana cerita peristiwa Rengasdengklok sebagai awal peristiwa persiapan pelaksanaan proklamasi kemerdekaan; (4) bagaimana cerita proses penyusunan teks proklamasi; (5) bagaimana cerita peristiwa pelaksanaan proklamasi; (6) bagaimana semangat juang para tokoh proklamasi? (7) perilaku-perilaku para tokoh proklamasi kemerdekaan yang seperti apa yang seharusnya dicontoh. Setelah itu guru (1) mengajak para siswa bermain peran tentang persiapan proklamasi dan pelaksanaan proklamasi; (2) bersama

siswa menggali nilai-nilai perjuangan dari para tokoh pejuang proklamasi yang selayaknya dicontoh dalam membangun bangsa. Setelah penggalian nilai-nilai perjuangan, guru menyuruh para siswa membuat rancangan kegiatan yang akan dilakukan sebagai bukti bahwa para siswa adalah penerus jiwa para tokoh proklamasi kemerdekaan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan guru bersama siswa membuat simpulan dan guru menyampaikan kepada para siswa bahwa ia akan memantau pelaksanaan rencana kegiatan yang oleh para siswa buat dengan memberikan catatan dan ceklis sebagai evaluasi.

Kegiatan pembelajaran pada kelompok II ini, guru memiliki pola pikir bahwa dalam pembentukan karakter (1) guru perlu mempromosikan nilai-nilai etik inti materi pembelajaran secara komprehensif (termasuk pemikiran, perasaan, dan perilaku) sebagai landasan dalam pembentukan karakter, (2) menyediakan kesempatan para siswa melakukan tindakan bermoral dalam kehidupan sehari-hari secara nyata; (3) pelaksanaan tindakan moral sebagai manifestasi nilai dalam kehidupan sehari-hari perlu secara rutin dimonitor atau dipantau sampai menjadi kebiasaan dan mengarakter dalam diri siswa. Pola pikir ini sejalan dengan pendapat Dharma Kesuma, Cepi Triatna dan Johar Permana (2011) yang mengatakan bahwa pendidikan karakter harus (1) mempromosikan nilai-nilai etik inti sebagai landasan pembentukan karakter yang baik; (2) dipahami secara komprehensif (3) mempromosikan nilai-nilai inti pada semua fase kehidupan sekolah; (4) menyediakan peluang bagi para siswa untuk melakukan tindakan bermoral; (5) mengembangkan motivasi pribadi siswa (6) dilakukan dan diikuti oleh semua personel sekolah dan, (6) dievaluasi sampai pada bagaimana cara siswa memanifestasikan karakter yang baik.

Sebagaimana kita ketahui bahwa inti proses pembelajaran yang dilakukan oleh para guru pada kelompok II adalah para siswa diberikan informasi, kemudian difasilitasi untuk menggali makna dan nilai yang terkandung pada isi mata pelajaran, dilanjutkan para siswa disuruh membuat rancangan kegiatan yang mencerminkan makna/nilai yang diperoleh untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran pendidikan karakter yang demikian bisa dikategorikan proses pembelajaran pendidikan karakter *model reflektif*. Proses pembelajaran ini sejalan dengan pengertian pembelajaran pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Dharma

Kesuma, Cepi Triatna dan Johar Permana (2011: 119). Mereka mengatakan bahwa: Model reflektif adalah model pembelajaran pendidikan karakter yang diarahkan pada pemahaman terhadap makna dan nilai yang terkandung di balik teori, konsep, fakta, fenomena, informasi, atau benda yang menjadi bahan ajar dalam suatu mata pelajaran.

Sebagaimana disebut pada bagian sebelumnya Dharma Kesuma, Cepi Triatna dan Johar Permana (2011:119) mengatakan bahwa pemahaman seseorang terhadap makna dan nilai yang terkandung dalam sesuatu hal memiliki hierarki yang bila diurutkan menjadi enam tingkatan. Berdasarkan tingkatan pemahaman makna/nilai tersebut maka proses/model yang para guru lakukan pada kelompok ini hanya akan memungkinkan pencapaian tingkatan pemahaman nilai pada diri anak didik pada tingkatan keempat yaitu mempraktikkan makna dan nilai.

Bila dikaji dari tingkatan afektif/karakter menurut Krathwhol (dalam Craver, 2007, Miller, 2012:3) capaian proses pembelajaran ini baru pada taraf keempat yaitu *organization*. Hasil pembelajaran yang dicapai baru pada taraf bahwa nilai-nilai yang diperoleh dari hasil belajar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai cara untuk memecahkan persoalan dalam kehidupan namun belum menjadikan nilai dari hasil belajar tersebut untuk mengontrol perilaku dalam kehidupan diri sendiri maupun kehidupan bermasyarakat. Nilai yang mereka peroleh baru pada taraf mengapa nilai itu penting dan bagaimana menerapkannya.

Sesuai dengan arah proses pembelajaran kelompok II tersebut adalah membangun karakter anak melalui refleksi nilai dari apa yang telah dipelajari maka penerapan pembelajaran pada kelompok ini dapat dikategorikan sebagai model pendidikan nilai budi pekerti secara reflektif.

Skenario Pembelajaran Kelompok III

Standar kompetensi dasar yang mau dicapai pada Skenario Pembelajaran Kelompok II adalah menghargai berbagai peninggalan dan tokoh sejarah yang berskala nasional pada masa Hindu, Buddha dan Islam, keragaman, kenampakan alam dan suku bangsa serta kegiatan ekonomi di Indonesia. Kompetensi dasarnya adalah para siswa diharapkan mampu menghargai keragaman suku bangsa dan Budaya di Indonesia. Sedangkan nilai kearifan/keunggulan lokal yang mau ditanamkan adalah disiplin, rasa hormat menghormati dan toleransi. Indikator ketercapaian kompetensi yang diharapkan adalah

(1) menunjukkan pada peta persebaran daerah asal suku bangsa Indonesia; (2) mengembangkan sikap menghormati keragaman suku dan budaya bangsa Indonesia. Pada akhir pembelajaran para siswa diharapkan mampu: (1) dengan melihat peta yang tersedia siswa diharapkan mampu menunjukkan persebaran daerah asal dan keanekaragaman suku bangsa Indonesia pada peta yang telah disediakan; (2) melalui belajar keanekaragaman suku dan suku yang ada di Indonesia siswa mampu mengembangkan sikap menghormati keragaman suku bangsa Indonesia; (3) siswa mampu mentoleransi perbedaan latar belakang budaya suku bangsa yang berbeda dalam pergaulan dengan temannya.

Kegiatan awal yang para guru lakukan ketika di kelas adalah (1) mengajak semua siswa berdoa untuk membuka pelajaran; (2) memberikan motivasi dan menjelaskan tujuan pembelajaran; (3) memasang peta kepulauan Indonesia di depan kelas; (4) mempersilahkan siswa membuka atlasnya masing-masing.

Pada kegiatan inti pembelajaran dengan nada yang bersemangat, perubahan raut muka dan mimik yang ia tampilkan guru menceritakan asal persebaran, keanekaragaman dan toleransi dalam kehidupan aneka suku dan budaya yang ada di Indonesia. Selanjutnya guru mengajukan pertanyaan kepada semua siswa bagaimana kehidupan bermasyarakat Indonesia dengan suku bangsa dan budaya Indonesia yang beraneka ragam? Mengapa mereka bisa hidup rukun, saling menghormati? Bagaimana kita seharusnya bergaul dengan teman-teman kita dan tetangga kita yang berbeda suku dan budaya?

Pada akhir pembelajaran guru mengajukan pertanyaan apa yang harus kita lakukan, walupun teman-teman kita berbeda suku dan budaya, agar tetap hidup rukun dan saling menghormati? Apa yang perlu kita lakukan apabila diantara kita yang ada yang mencemooh atau saling mengejek?

Ketika guru bercerita yang diikuti dengan nada suara yang bersemangat, pergatian raut muka sesuai dengan sasaran nilai yang hendak ditanamkan para siswa nampak sangat terpukau, tertegun dan terkonsentrasi mendengarkan serta memperhatikan cerita guru. Setelah selesai guru bercerita banyak siswa antusias bertanya. Kondisi ini menggambarkan bahwa para siswa menghayati apa yang guru harapkan dimengerti tentang isi cerita sekaligus mampu menangkap makna yang terkandung dalam isi cerita. Pertanyaan-pertanyaan guru tentang bagaimana kehidupan bermasyarakat Indonesia dengan suku

bangsa dan budaya Indonesia yang beraneka ragam, mengapa masyarakat kita bisa hidup rukun, saling menghormati, dan bagaimana seharusnya kita bergaul dengan teman-teman kita dan tetangga kita yang berbeda suku dan budaya, merupakan tantangan yang diharapkan guru agar para siswa melihat realita, berpikir mencari alasan mengapa realita itu terjadi dan tuntutan agar para siswa meniru perilaku mereka dalam pergaulan sehari-hari dengan teman-temannya dan akhirnya menjadi karakter dalam kehidupan bermasyarakat.

Proses pembelajaran yang dilakukan guru pada kelompok ini memang cukup memukau siswa untuk mampu menangkap nilai-nilai dan sekaligus rasionalitas mengapa realita itu serta bagaimana aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Namun ini semua bila ditelusuri secara lebih dalam bahwa semua ini baru sampai pada tataran kognitif tentang mengapa itu terjadi dan bagaimana aplikasinya. Bila dianalisis berdasarkan pada tingkatan pemahaman makna/nilai yang dikemukakan oleh Dharma Kesuma, Cepi Triatna dan Johar Permana (2011:119) baru mencapai tingkatan yang paling rendah yaitu tingkatan kognitif, walaupun bila dilihat berdasarkan tingkatan kognitif yang dikemukakan Bloom telah mencapai tingkatan ketiga dan keempat yaitu tingkatan aplikasi dan analisis. Tataran pencapaian tujuan ini belum sampai pada tataran terbudaya, terinternalisasi, dan terkarakter pada diri siswa. Bila dilihat berdasarkan tataran yang dikemukakan oleh Dharma Kesuma, Cepi Triatna dan Johar (2011:119) belum mencapai tingkatan selanjutnya yaitu individu menyadasi adanya kekuasaan yang lebih tinggi di luar dirinya, individu belum termotivasi untuk melakukan sesuatu dari hasil pemahamannya atas makna/nilai yang ia pelajari. Individu belum berupaya mempraktikkan nilai/makna yang telah difahami dalam kehidupan kesehariannya, individu belum berupaya menjadi teladan bagi orang di sekitarnya, apalagi pada tingkatan tertinggi yaitu individu mau secara sadar dan ikhlas mengajak orang-orang terdekatnya untuk melakukan makna/nilai yang ia pelajari.

Bila diakji dari tingkatan afektif/karakter menurut Krathwhol (dalam Craver, 2007, Miller, 2012:2) capaian proses pembelajaran ini baru pada taraf ke tiga yaitu *valuing*. Hasil pembelajaran yang dicapai baru pada taraf bahwa nilai-nilai yang diperoleh dari hasil belajar dirasakan siswa sebagai sesuatu yang penting, menyetujui bahwa nilai-nilai itu perlu dilakukan dan bagaimana melakukan. Capaian hasil belajar belum sampai pada taraf selanjutnya yaitu

organization/mengorganisasi dan *charaterization* atau terintenalisasi. Mereka belum tertanam nilai bahwa nilai-nilai yang diperoleh itu diupayakan untuk digunakan memecahkan permasalahan dalam kehidupan dan belum menjadi nilai dalam dirinya untuk mengontrol perilaku dalam kehidupan diri sendiri maupun kehidupan bermasyarakat. Nilai yang mereka peroleh baru pada taraf mengapa nilai itu penting dan bagaimana menerapkan.

Mengingat skenario pembelajaran pendidikan nilai budi pekerti/karakter yang kelompok ketiga terapkan mengacu pada nilai-nilai yang para guru yakini dan berupaya menanamkan nilai tersebut pada diri anak maka proses pembelajaran karakter kelompok ketiga bisa kita kategorikan sebagai model pendidikan karakter dalam bentuk model penanaman nilai.

Setelah ditinjau ulang bahwa ketiga kelompok model pendidikan nilai tersebut ternyata masing-masing memiliki kelebihan dan keterbatasannya masing-masing. Dengan mengambil keunggulan dan mengurangi keterbatasan masing-masing-model, akhirnya disusun secara bersama antara peneliti dan para guru suatu model pembelajaran nilai budi pekerti secara terpadu. Secara umum skenario pembelajarannya adalah sebagai berikut: (1) kenalkan pengetahuan sekitar topik pembelajaran yang mau disampaikan; (2) sampaikan tujuan belajar; (3) sampaikan manfaat apa yang dipelajari; (4) aktifkan siswa mempelajari materi pembelajaran kontekstual; (5) aktifkan siswa menggali nilai-nilai/makna materi pembelajaran yang dipelajari; (6) berikan kesempatan siswa berdiskusi memikirkan secara rasional mengapa nilai-nilai itu perlu difahami, diterapkan, dipertahankan, dan dipakai sebagai pengangan dalam berperilaku secara individu, kelompok dan dalam kehidupan bermasyarakat; (7) berikan kesempatan siswa membuat rancangan aktivitas bersama yang merupakan manifestasi nilai-nilai yang secara nalar bisa diterima; (8) berikan dorongan kepada siswa menerapkan rancangan aktivitas yang telah dibuat secara kontinyu; (9) pantaulah bersama penerapan rancangan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari secara kontinyu.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasannya, dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, terdapat dua basis kearifan lokal yang diterapkan oleh

para guru tingkat SD/MI dalam melaksanakan pendidikan nilai budi pekerti/karakter yaitu: (a) kearifan lokal berbasis agama dan; (b) kearifan lokal berbasis ungkapan-ungkapan yang hidup dalam kehidupan masyarakat. *Kedua*, terdapat tiga model pendidikan nilai budi pekerti/karakter yang diterapkan oleh para guru tingkat dasar di Propinsi Bengkulu yaitu: (a) model pembangunan rasional; (b) model reflektif, dan (c) model penanaman nilai. *Ketiga*, ketiga model tersebut masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahan. Pendidikan nilai budi pekerti akan dapat tercapai secara maksimal apabila ketiga model tersebut diterapkan secara terpadu dengan skenario sebagai berikut: (a) kenalkan pengetahuan sekitar topik pembelajaran yang mau disampaikan, (b) sampaikan tujuan pembelajaran, (c) sampaikan manfaat dipelajari, (d) aktifkan siswa mempelajari materi pembelajaran, (e) aktifkan siswa menggali nilai-nilai materi pembelajaran yang dipelajari, (f) berikan kesempatan siswa berdiskusi memikirkan secara rasional mengapa nilai-nilai itu perlu difahami, diterapkan, dipertahankan, dan dipakai sebagai pengangan dalam berperilaku secara individu, kelompok dan dalam kehidupan bermasyarakat, (g) berikan kesempatan siswa membuat rancangan aktivitas bersama yang merupakan manifestasi nilai-nilai yang secara nalar bisa diterima, (h) berikan dorongan kepada siswa menerapkan rancangan aktivitas yang telah dibuat secara kontinyu, (i) pantaulah bersama penerapan rancangan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari secara kontinyu.

Saran

Kearifan lokal, baik berbasis agama maupun ungkapan-ungkapan yang hidup di masyarakat, merupakan nilai-nilai kehidupan sosial budaya yang telah mengakar dan mayoritas dimengerti serta dipahami maknanya bagi kehidupannya. Oleh karena itu para guru diharapkan dalam melaksanakan pendidikan nilai budi pekerti/karakter mendasarkan pada kearifan lokal yang ada di masyarakat di mana pendidikan itu dilakukan. Proses pembelajaran dalam upaya pendidikan nilai budi pekerti diharapkan mengambil khasanah dari model model pembangunan karakter, model reflektif dan model penanaman nilai yang dilaksanakan secara terpadu.

DAFTAR RUJUKAN

Abdul, M., dan Dian, A. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Arthur, J. 2005. The Re-emergence of Character Education in British Education Policy. *British Jurnal of Educational Studies*, 53, 239–254.
- Craver, N., et al. 2007. *Krathwohl's Taxonomy in the Affective Domain (Vedeo)*, Fall, 2007 http://projects.coe.edu/epltt/index.php?title=Teaching_and_Learning...
- Dharma, K., dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dolph, K., and Lycan, A. 2008. Moral Reasoning: A necessary Standard of Learning in Today's Classroom. *Journal of Cross Disciplinary Perspectives in Education*, Vpl. 1, No 1 (May 2008).
- Huitt, W. 2004. Values. *Educational Psychology Interactive*. Valdosta, GA: Valdosta State University. Retrieved [date], from <http://www.edpsycinteractive.org/topics/affect/values.html>
- ICM Research, 2005. www.icresearch.co.uk/index.html. accessed 09/02/2006
- Lipe, D. 2010. *A Critical Analysis of Values Clarification*. Montgomery (USA): Apologetic Press, Inc.
- Miller, Mary, 2012. Teaching and Learning in Affective Domain-Emerging Perspective http://projects.coe.edu/epltt/index.php?title=Teaching_and_Learning...
- Sarlito, W.S. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- White, R. 2010. *Building Schools of Character: The Development, Implementation, and Evaluation of School-Based Character Education Programme Designed to Promote Cooperative Learning and Reduce Anti-Social Behavior*, Durham theses, Durham University. Available at Durham E-Theses Online: <http://etheses.dur.ac.uk/180/>.